

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah suatu proses mendeskripsikan, menganalisis secara kritis, dan mengevaluasi teks-teks yang relevan, baik yang terkini maupun yang dikembangkan berdasarkan pertanyaan atau tema penelitian. Berdasarkan tinjauan literatur, argumen yang koheren untuk penelitian ini dapat dikembangkan.

##### **2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Dalam tinjauan pustaka, peneliti menelaah terlebih dahulu penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan sesuai penelitian yang akan dilakukan penelitian. Dasar atau acuan yang berupa teori-teori atau temuan-temuan melalui hasil berbagai penelitian sebelumnya merupakan hal yang sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung.

Salah satu data pendukung yang menurut peneliti perlu dijadikan bagian tersendiri adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Dengan demikian, penelitian mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, pembanding, dan memberi gambaran awal mengenai kajian terkait permasalahan dalam penelitian ini.

Berikut beberapa tinjauan pustaka yang mendukung mengenai judul penelitian penulis :

Tabel 2. 1

## Tinjauan Penelitian Terdahulu

No.	Uraian	Peneliti		
		Feni Rahmadiyahanti	Aa Ragha Pangestu	Vivian Meilani Situmorang
1.	Universitas	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Komputer Indonesia	Universitas Riau
2.	Tahun	2020	2023	2024
3.	Judul Penelitian	Komunikasi Instruksional Guru Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung	Efektivitas Komunikasi Instruksional Guru Model Hybrid Learning Terhadap Kualitas Pembelajaran Siswa Smpn 1 Pamanukan	Komunikasi Instruksional Guru Pada Siswa Tunagrahita Jenjang Sdlb Dalam Meningkatkan Kemandirian Siswa Di SLB Pelita Hati Pekanbaru
4.	Metode Penelitian	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengans studi deskriptif	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, teknik sampel berstrata	Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi deskriptif
5.	Tujuan Penelitian	untuk mengetahui komunikasi instruksional guru kepada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pencak silat di SLB BC-YPLAB Wartawan Bandung.(Rahmadiyahanti, 2020)	untuk mengetahui pengaruh komunikasi instruksional oleh guru pada hybrid learning terhadap kualitas pembelajaran siswa di SMPN 1 Pamanukan Kabupaten Subang	untuk mengetahui komunikasi instruksional guru pada siswa tunagrahita jenjang SDLB dalam meningkatkan kemandirian siswa di SLB Pelita Hati Pekanbaru.
6.	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi guru melalui proses interaksi sosial, interaksi edukasi dan komunikasi langsung antara guru dan anak. Teknik komunikasi guru pada saat	Hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan antara Isi Pesan, Saluran, sumber terhadap Kualitas Pembelajaran siswa SMPN 1 Pamanukan, sedangkan penerima	Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode komunikasi instruksional yang digunakan guru adalah metode praktik, individual, dan ceramah dengan menggunakan media konkrit/ alat praga dan media

		pembelajaran pencak silat menggunakan bahasa isyarat angkat, gesture tubuh dan media musik. Taktik komunikasi guru pada saat pembelajaran seni pencak silat dengan cara guru dan anak memiliki kontak batin dan guru memposisikan sebagai sahabat agar anak lebih merasa di perhatikan.	komunikasi dan ketepatan waktu tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran siswa SMPN 1 Pamanukan. (Pangestu & Purwanningwulan, n.d.)	gambar. Hambatan komunikasi instruksional yang terjadi berupa hambatan komunikan, hambatan komunikator, dan hambatan pada media. (Situmorang & Wirman, 2024)
7.	Perbedaan Penelitian	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan mengangkat pembahasan masalah yang berbeda.	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada metode penelitian, objek penelitian dan mengangkat pembahasan masalah yang berbeda.	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian dan mengangkat pembahasan masalah yang berbeda.

Sumber : Peneliti, 2024

## 2.1.2 Tinjauan Literatur Komunikasi

### 2.1.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu rangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan dan berkaitan satu sama lain dalam kurun waktu tertentu (Roudhonah, 2019). Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari Bahasa Latin "*Communis*", yang memiliki arti "sama". Oleh karena itu, melakukan komunikasi berarti menciptakan "kesamaan" dengan orang lain. Pada dasarnya, komunikasi adalah proses membuat agar pesan yang disampaikan oleh komunikator (orang yang memberikan pesan) dan diterima oleh komunikan (orang yang menerima pesan)

menjadi sama atau sejalan untuk suatu tujuan pesan tersebut. (Solihat et al., 2015)

Komunikasi hanya dapat muncul ketika para pihak bertukar pengalaman bersama semua peristiwa komunikasi termasuk dalam proses komunikasi pencantuman narasumber sebagai pencipta atau pengirim informasi. Dalam komunikasi manusia ke manusia, sumber dapat terdiri atau tidak terdiri dari dua orang dalam bentuk kelompok, seperti partai, organisasi atau lembaga, dan sumber pengirim pesan biasa disebut komunikator.

Komunikasi tidak hanya dilakukan oleh dua orang saja, tapi kita dapat berkomunikasi dengan lebih banyak orang, baik sebagai komunikator atau komunikan. Semakin banyak orang yang hidup di lingkungan kita, maka semakin banyak juga masalah yang timbul karena perbedaan pendapat, sudut pandang, sifat, perilaku, dan lain sebagainya, maka semakin banyak juga kita melakukan komunikasi karena untuk mengatasi masalah atau perbedaan itu hanya dapat diselesaikan dengan cara berkomunikasi dari situ kita dapat melihat betapa pentingnya komunikasi. Pentingnya komunikasi juga tidak hanya diperlukan dalam lingkungan, tetapi dalam berorganisasi pun memerlukan komunikasi demi tercapainya tujuan bersama.

Menurut Carl I. Hovland yang dikutip oleh Effendy dalam buku yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, mendefinisikan komunikasi sebagai berikut :

“Komunikasi adalah proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of other individuals*).” (Effendy, 2015)

#### 2.1.2.2 Fungsi Komunikasi

Komunikasi tentunya memiliki fungsi, menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dimensi Komunikasi yaitu sebagai berikut :

- a. **Public information**, yaitu untuk memberi dan menerima informasi. Komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan dan menerima informasi. Hal ini bisa dilakukan oleh setiap orang dengan pengetahuannya. Tanpa komunikasi, informasi tidak dapat disampaikan dan diterima.
- b. **Public education**, yaitu untuk mendidik masyarakat. Biasanya fungsi ini dilakukan oleh guru kepada muridnya untuk meningkatkan pengetahuan atau oleh siapa saja yang mempunyai keinginan untuk memberi pendidikan.
- c. **Public persuasion**, yaitu untuk mempengaruhi masyarakat, hal ini bisa dilakukan oleh setiap orang atau lembaga yang mencari dukungann dan ini lebih banyak digunakan oleh orang yang bisnis dengan cara memengaruhi melalui iklan yang dibuat.
- d. **Public entertainment**, yaitu untuk menghibur masyarakat. Biasanya dilakukan oleh amatir radio, televisi ataupun orang yang mempunyai profesional menghibur. (Solihat et al., 2015)

Fungsi komunikasi dapat dilihat dari kategori komunikator dan komunikan. Fungsi tersebut harus cocok satu sama lain. Isi mengisi dan merupakan interpendensi agar komunikasi dapat berjalan dengan harmonis. Adapun tabel fungsi komunikasi dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 2. 2  
Fungsi Komunikasi

No	Komunikator	Komunikan
1	Penerangan ( <i>Information</i> ) menyebarkan apa yang diketahuinya kepada lingkungannya.	Mengerti ( <i>Understand</i> ). Mencoba mempelajari apa yang didengar dan memperhitungkan untung ruginya
2	Pendidikan ( <i>Teaching</i> ) mengadakan sosialisasi terhdap anggota masyarakat, meyadarkan akan tugas dan peranan serta norma-norma.	Kesediaan belajar, memperoleh pengetahuan dan kecakapan dalam hidup agar hidup lebih mudah dan dapat dipahami.
3	Menyenangkan, member hiburan dan mengisi waktu senggang, menghidupkan daya kreasi dan artistic	Menikmati, melupakan persoalan dan masalah-masalah yang dihadapinnya
4	Memengaruhi dengan persepsi, memperoleh konsensus sera pengikut dalam policy maupun sikap dan pendapat.	Memutuskan untuk menolak atau menerima, mengambil keputusan kalau ada alternative lain, bertindak sesuai dengan norma masyarakat.

Sumber : Dalam buku ilmu komunikasi (Roudhonah,2019)

Adapun fungsi komunikasi, menurutnya fungsi komunikasi mempunyai tiga bagian (Roudhonah, 2019) sebagai berikut :

1. Fungsi sosial, pengawasan lingkungan ini merujuk pada upaya pengumpulan, pengolahan, produksi, dan penyebaran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di dalam maupun di luar lingkungan masyarakat.
2. Fungsi korelasi di antara bagian-bagian dalam masyarakat untuk pencapaian *consensus* mengenai lingkungan. Fungsi korelasi ini

menunjuk pada upaya memberikan interpretasi atau penafsiran informasi mengenai peristiwa-peristiwa yang terjadi.

3. Fungsi pengoperan, yaitu penyampaian warisan sosial dari generasi ke generasi berikutnya, dan dilakukan oleh manusia yang sehat. Fungsi ini menunjuk pada upaya pendidikan dan pewarisan nilai-nilai, norma dan prinsip-prinsip dari satu generasi ke generasi lainnya.

### **2.1.2.3 Proses Komunikasi**

Dalam komunikasi pasti ada sesuatu proses yang memungkinkannya berkomunikasi secara efektif. Proses komunikasi inilah yang menjadikan komunikasi berjalan baik dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada alat yang ada digunakan dalam praktik sebagai sarana pengungkapan komunikasi. Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku “Ilmu Pengetahuan, Teori dan Praktek Komunikasi”, Proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap yaitu proses komunikasi primer dan sekunder (Effendy, 2011).

Adapun tinjauan mengenai proses komunikasi yang dikemukakan oleh Onong Uchjana Effendy, yang di antaranya yaitu :

#### **a. Proses Komunikasi Secara Primer**

Wilbur Schramm dalam karyanya “Komunikasi Penelitian di Amerika Serikat”, dikutip oleh Onong Uchjana Effendy mengatakan

“Komunikasi berhasil jika pesan yang disampaikan oleh komunikator sesuai dengan acuan yaitu paduan pengalaman dan pemahaman (kumpulan pengalaman dan makna) yang pernah diterima komunikan” (Effendy, 2011:13).

Deklarasi ini menyiratkan, jika bidang pengalaman komunikatornya sama dengan bidang pengalaman penulis komunikasi, kemudian komunikasi berjalan baik-baik saja.

#### **b. Proses Komunikasi Secara Sekunder**

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua sebagai salah satu cara dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya yang berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Media kedua yang sering kali digunakan dalam komunikasi yaitu telepon, surat kabar, majalah, surat, film, televisi, radio dan masih banyak lagi.

Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi media sering dianggap sebagai "media kedua," sedangkan bahasa jarang dianggap sebagai media komunikasi karena bahasa merupakan simbol yang membawa pesan lengkap berupa pemikiran dan perasaan. Hal ini membuat bahasa sulit dipisahkan dari pesan yang disampaikan. Media sekunder, seperti surat kabar, radio, atau televisi, memiliki peran penting dalam komunikasi karena efisiensi mereka dalam mencapai audiens yang besar (Effendy, 2011).

#### 2.1.2.4 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi adalah hasil yang ingin dicapai melalui proses komunikasi, yang melibatkan pertukaran informasi, pesan, atau gagasan antara individu atau entitas. Tujuan komunikasi dapat bervariasi tergantung pada konteksnya, tetapi tujuan umum komunikasi meliputi:

- **Mengubah Sikap (*To Change The Attitude*)** : Komunikasi bertujuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang. Setelah seseorang mengemukakan informasi apa yang ingin disampaikan (komunikasi) maka tahap selanjutnya adalah apakah seseorang akan terpengaruh atau tidak terhadap informasi atau pesan yang disampaikan dan selanjutnya apakah hal tersebut akan merubah sikap orang tersebut atau tidak. Komunikasi diharapkan dapat merubah sikap seseorang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikannya.
- **Mengubah Opini / Pendapat / Pandangan (*To Change The Opinion*)**: Selanjutnya komunikasi bertujuan untuk mengubah pendapat atau opini seseorang sesuai yang diharapkan oleh komunikannya. Selaras dengan kata dasar dari *communication* yaitu *common*, yang bila kita definisikan dalam bahasa Indonesia berarti “sama”, maka kita sudah dapat melihat dengan jelas bahwa memang tujuan dari komunikasi yaitu mencapai suatu kesamaan dalam hal pendapat atau opini.

- **Mengubah Perilaku (*To Change The Behavior*):** Setelah memperoleh suatu informasi, tujuan dari komunikasi adalah agar seseorang penerima informasi tersebut akan berperilaku sesuai dengan stimulus yang diberikan atau dengan kata lain berperilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh si pemberi informasi (Effendy, 2011).
- **Mengubah Masyarakat (*To Change The Society*):** Dalam poin sebelumnya, perubahan perilaku yang diharapkan lebih kepada individu atau perorangan, pada poin ini perubahan yang dititik beratkan pada suatu kelompok manusia yang lebih luas jangkauannya. Sehingga perubahan yang terjadi sifatnya secara masal (Effendy, 2011).

#### **2.1.2.5 Peranan Komunikasi**

Berdasarkan pernyataan Onong Uchjana Effendy, seorang komunikator memiliki peran utama dalam menyampaikan gagasan dan emosinya melalui pesan yang disampaikan. Tujuannya adalah agar penerima pesan (komunikan) dapat memperoleh pemahaman baru, mengubah sikap, pandangan, atau perilakunya setelah menerima pesan tersebut. Dengan kata lain, komunikator bertugas untuk memengaruhi komunikan melalui penyampaian pesan yang efektif.

Soerjono Soekanto mengemukakan definisi peranan sebagai peran atau fungsi yang dimainkan oleh individu dalam masyarakat sebagai berikut:

“Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai kedudukannya,

maka dia telah menjalankan suatu peranan. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur strategis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan suatu proses. Jadi seorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan” (Soekanto, 2004:243).

Menurut pendapat Soerjono Sukanto peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti merupakan rangkaian-rangkaian peraturan yang membimbing seseorang dalam masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikitikan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2004).

Seorang telah melakukan peranan apabila telah melalui beberapa tahap untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu membuat perencanaan terlebih dahulu, kemudian melakukan kegiatan yang direncanakan, pesan apa yang akan disampaikan melalui kegiatannya, media apa yang akan digunakan dalam pelaksanaan kegiatannya dan bagaimana evaluasi dari kegiatan yang sudah dilakukannya (Kasali, 2006).

Berdasarkan pendapat Kasali, peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dalam suatu situasi. Ini mencakup tingkah laku yang diharapkan dan dimiliki oleh individu atau orang tertentu dalam masyarakat. Kedudukan dan peranan saling terkait dan penting untuk

pemahaman yang komprehensif. Keduanya merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Peran komunikasi dalam menciptakan harmoni, kesuksesan, dan pencapaian tujuan bersama dalam sebuah kelompok sangat penting. Peran ini mencerminkan bagaimana seseorang menentukan sikap dan tindakan mereka dalam situasi tertentu, tergantung pada posisi sosial mereka. Komunikasi organisasi memiliki dampak besar dalam mengubah perilaku seseorang dan memotivasi mereka untuk mencapai tujuan bersama. Komunikasi dalam kelompok juga berperan dalam meningkatkan motivasi individu, yang memberikan dorongan bagi mereka untuk melakukan tindakan yang dapat menghasilkan perubahan demi mencapai tujuan. Motivasi ini bisa diperkuat oleh faktor-faktor lain.

### **2.1.3 Tinjauan Literatur Komunikasi Instruksional**

#### **2.1.3.1 Definisi Komunikasi Instruksional**

Istilah "instruksional" berasal dari kata "*instruction*" yang berarti pembelajaran atau pengajaran. Instruksional merupakan bagian dari bidang pendidikan yang lebih luas cakupannya. Ketika istilah komunikasi digabungkan dengan pendidikan dan instruksional, muncul dua istilah yaitu komunikasi pendidikan dan komunikasi instruksional.

Komunikasi instruksional mengacu pada komunikasi dalam pembelajaran tatap muka, dengan guru berperan sebagai komunikator dan siswa berperan sebagai komunikan, dengan pesan yang ingin disampaikan menjadi materi yang diajarkan dalam pembelajaran. Orientasi komunikasi

instruksional lebih ditujukan kepada peserta didik, bukan kepada guru. Proses komunikasi instruksional dirancang secara natural, intim dan terbuka serta didukung oleh faktor pendukung lainnya, baik alat maupun perangkat lainnya, dengan tujuan untuk memberikan efek perubahan perilaku pada pihak yang dituju (Thadi, 2019).

Menurut Pawit M Yusuf dalam bukunya yang berjudul “Komunikasi Instruksional” mengatakan bahwa,

“Komunikasi instruksional adalah proses atau kegiatan yang dirancang secara khusus untuk tujuan meningkatkan nilai tambah bagi pihak sasaran, yang dalam banyak hal sebenarnya adalah untuk meningkatkan literasi di banyak bidang kehidupan yang bernuansa teknologi, komunikasi dan informasi” (Yusuf, 2010)

Baik guru (komunikator) maupun siswa (komunikan atau sasaran) terlibat dalam interaksi psikologis yang nantinya dapat berdampak pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan di pihak komunikan. Proses interaksi psikologis ini setidaknya terjadi antara dua orang melalui komunikasi. Dalam situasi formal, proses ini terjadi ketika komunikator berupaya mendukung proses perubahan atau pembelajaran di pihak sasaran atau komunikan. Teknik atau alat untuk melakukan proses ini adalah komunikasi, yaitu komunikasi instruksional (Yusuf, 2010)

Pada dasarnya fungsi komunikasi dalam proses belajar mengajar relatif sama yaitu memberi informasi, mencerahkan, menghibur dan mempengaruhi. Pertukaran informasi berupa pesan pembelajaran terjadi dari komunikator ke komunikan.

Pada intinya, kegiatan instruksional merupakan proses membantu menciptakan perubahan perilaku pada pihak sasaran, dalam hal ini adalah siswa. Meskipun ini merupakan kegiatan instruksional, prinsip-prinsip komunikasi tetap berlaku.

Secara umum, komunikasi terjadi ketika seseorang memaknai perilaku orang lain, baik secara langsung maupun melalui media. Namun, terjadinya komunikasi belum tentu menandakan adanya proses instruksional. Proses instruksional bersifat lebih teknis, bertujuan, dan terkontrol, karena dilakukan dengan upaya yang disengaja.

Dalam konteks instruksional, komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa memiliki tujuan untuk membantu merubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Proses ini dilakukan secara terencana, terkontrol, dan dengan berbagai upaya agar tujuan instruksional tercapai.

#### **2.1.3.2 Ruang Lingkup dan Sasaran Komunikasi Instruksional**

Sasaran atau komunikan dalam komunikasi instruksional adalah kelompok masyarakat tertentu yang memiliki tingkat keragaman atau heterogenitas yang relatif rendah, namun juga tidak sepenuhnya homogen.

Tingkat heterogenitas yang rendah maksudnya adalah anggota kelompok sasaran tersebut cenderung memiliki karakteristik yang tidak terlalu beragam. Misalnya dari segi usia, mereka sebaya atau memiliki rentang usia yang tidak terlalu lebar. Dari segi latar belakang pendidikan, mereka memiliki jenjang atau tingkat pendidikan yang relatif sama. Begitu

pula dari aspek pekerjaan, status sosial ekonomi, atau bahkan agama yang dianut, keragamannya tidak terlalu tinggi.

Namun di sisi lain, kelompok sasaran komunikasi instruksional juga tidak selalu 100% homogen. Artinya masih dimungkinkan adanya keragaman di antara anggota kelompok meskipun dalam tingkatan yang rendah atau terbatas. Sebagai contoh, dalam satu kelompok peserta pelatihan, mungkin ada perbedaan latar belakang agama atau suku di antara mereka meskipun usia dan pendidikan mereka relatif sama.

Oleh karena itu sasaran komunikasi instruksional adalah kelompok masyarakat yang cukup spesifik dengan tingkat keragaman internal yang tidak terlalu tinggi namun juga tidak sepenuhnya seragam. Tingkat keragaman ini masih dalam batas yang dapat diakomodasi dalam proses instruksional (Yusuf, 2010:9).

### **2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Instruksional**

Komunikasi instruksional memiliki fungsi edukatif, yang menunjukkan kepada fungsi edukatif dalam fungsi komunikasi secara keseluruhan. Namun, itu tidak berarti bahwa fungsi lain tidak diperhatikan. Komunikasi instruksional merupakan subset dari komunikasi secara keseluruhan, dan ketika dikaitkan dengan bidang pendidikan, ia merupakan subset dari komunikasi pendidikan, yang berpola tertentu dan dapat langsung digunakan untuk kepentingan di lapangan.

Jika dikaitkan dengan bidang pendidikan, ia merupakan subset dari komunikasi pendidikan, yang lebih metodis-teoretis. Hal ini artinya, kajian

atau garapan garapan komunikasi instruksional memiliki bentuk yang tertentu sehingga akhirnya dapat digunakan secara operasional untuk mencapai tujuan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (komunikasi). Efek perubahan perilaku ini adalah yang terlihat sebagai tujuan pokok dari pelaksanaan komunikasi instruksional.

Sebagai fungsi edukasi, komunikasi instruksional memiliki tugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran, atau sekurang-kurangnya untuk memberikan perubahan-perubahan di kalangan masyarakat, khususnya yang sudah dikelompokkan ke dalam ranah sasaran pada komunikasi instruksional (Yusuf, 2010:10).

#### **2.1.3.4 Metode Komunikasi Instruksional**

Metode atau *method* secara harfiah berarti cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Metode merupakan bagian dari strategi yang lebih besar, yang merupakan suatu teknik atau langkah-langkah tersusun secara sistematis untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sudah direncanakan dalam strategi tersebut. Dengan kata lain, metode adalah cara atau pendekatan terstruktur yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu strategi (Yusuf, 2010).

Dalam proses belajar-mengajar, penting bagi seorang guru untuk memahami dan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran merupakan bagian dari komunikasi instruksional, dimana guru dapat menyampaikan dan menyajikan materi pelajaran kepada siswa

dengan cara yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai memungkinkan guru untuk mengomunikasikan materi secara jelas dan memfasilitasi penyerapan pengetahuan oleh siswa.

Dalam bukunya *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*, Soekartawi (1995) menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam komunikasi instruksional untuk meningkatkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Beberapa metode tersebut antara lain:

1. Metode Ceramah atau Bercerita: Guru menyampaikan materi secara lisan di depan kelas. Metode ini efektif untuk menyampaikan informasi dalam jumlah besar dalam waktu singkat.
2. Metode Diskusi: Melibatkan siswa dalam pembicaraan aktif tentang suatu topik, memungkinkan mereka untuk berbagi ide dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.
3. Metode Tanya Jawab: Guru mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk merangsang pemikiran kritis dan memastikan pemahaman mereka tentang materi yang telah diajarkan.
4. Metode Demonstrasi: Guru menunjukkan secara langsung bagaimana suatu konsep atau prosedur dilakukan, memberikan siswa visualisasi praktis.
5. Metode Eksperimen: Siswa melakukan percobaan atau praktik untuk mengeksplorasi konsep ilmiah secara langsung, meningkatkan pengalaman belajar yang mendalam.

Metode-metode ini dapat dipilih dan disesuaikan oleh guru sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Penggunaan metode yang beragam dapat membantu menjaga keterlibatan siswa dan memperkaya pengalaman belajar mereka.

#### **2.1.3.5 Media Komunikasi Instruksional**

Media berasal dari kata "*medium*" yang merupakan bentuk tunggal, sedangkan "media" adalah bentuk jamaknya. Secara harfiah, media berarti perantara, penyampai, atau penyalur. Media yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan adalah media yang bentuk dan fungsinya dirancang khusus untuk memperlancar proses belajar bagi peserta didik. Media berfungsi untuk menyampaikan dan memperjelas ide-ide atau gagasan-gagasan yang disampaikan oleh komunikator (Yusuf, 2010).

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memilih media yang akan digunakan. Pertama, tujuan pemilihan media harus jelas, apakah untuk menyampaikan informasi umum, pengajaran, atau hiburan. Kedua, perlu mempertimbangkan familiaritas media tersebut, baik bagi penyaji maupun sasaran. Jika isi media menarik, maka sasaran akan tertarik untuk menggunakannya.

#### **2.1.3.6 Hambatan Komunikasi Instruksional**

Hambatan komunikasi instruksional mengacu pada segala sesuatu yang dapat menghalangi atau mengganggu kelancaran proses komunikasi dalam kegiatan instruksional atau pembelajaran. Titik beratnya adalah pada faktor komunikasi yang direncanakan, dimana komunikasi justru menjadi

penghambat kegiatan atau proses instruksional itu sendiri. Akibatnya, tujuan-tujuan instruksional menjadi tidak tercapai karena adanya hambatan-hambatan yang menghalanginya.

Hambatan-hambatan tersebut dapat berasal dari berbagai pihak yang terlibat dalam proses komunikasi instruksional, antara lain:

1. Guru sebagai komunikator
  - Kurangnya kemampuan komunikasi yang efektif
  - Kurangnya penguasaan materi
  - Gaya mengajar yang kurang menarik atau monoton
2. Siswa sebagai komunikan
  - Kurangnya motivasi atau minat belajar
  - Latar belakang pengetahuan yang berbeda
  - Gangguan psikologis atau emosional
3. Penggunaan media yang tidak tepat
  - Pemilihan media yang kurang sesuai dengan tujuan pembelajaran
  - Kualitas media yang buruk atau kurang menarik
  - Kurangnya keterampilan dalam menggunakan media
4. Penyusunan pesan yang keliru
  - Pesan yang tidak jelas atau ambigu
  - Urutan penyampaian pesan yang tidak sistematis
  - Penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan audiens

Hambatan-hambatan tersebut dapat menghalangi penyampaian dan penerimaan pesan atau informasi dalam proses pembelajaran, sehingga menghambat pencapaian tujuan pendidikan.

Adapun beberapa jenis hambatan yang ada pada komunikasi instruksional diantaranya:

1. Hambatan Pada Sumber : Yang dimaksud dengan sumber di sini adalah pengagas, komunikator dan pengajar. Setiap tindakan komunikasi dari komunikator diarahkan pada upaya membersihkan pihak sasaran atau komunikan, dalam mencapai tujuan-tujuannya. Karena pihak inilah yang menjadi tujuan akhir dari seluruh tindakan instruksional. Komunikator dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran jika terjadi hambatan dalam kelancaran komunikasi. Hambatan ini bisa disebabkan oleh penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan sasaran, seperti bahasa yang terlalu ilmiah atau tidak sistematis, serta teknik penyampaian yang kurang dikuasai oleh komunikator. Hambatan verbal ini disebut hambatan semantik, yang berhubungan dengan arti kata. Kesalahan dalam penggunaan kata, penyusunan kalimat, atau intonasi dapat menyebabkan salah pengertian dan perbedaan informasi, serta menimbulkan sikap negatif seperti otoriter atau curiga. Hambatan-hambatan ini dapat dikurangi dengan meningkatkan keahlian, menambah pengalaman, dan mengembangkan potensi diri. (Yusuf, 2010).

2. Hambatan Pada Saluran: Hambatan saluran terjadi karena ketidakberesan pada saluran komunikasi, yang dapat disebut hambatan media. Hambatan ini sering terjadi karena kesalahan teknis, seperti gambar yang tidak jelas, aliran listrik terputus saat penggunaan OHP, atau pengeras suara tiba-tiba tidak berfungsi. Hambatan teknis biasanya di luar kemampuan komunikator. Namun, tugas penting komunikator atau pemimpin adalah mempersiapkan dan memilih media yang tepat dan sesuai untuk kegiatan instruksional yang sedang dijalankan. Oleh karena itu, hambatan pada saluran komunikasi harus diminimalisir agar komunikasi instruksional dapat berjalan efektif dan tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Yusuf, 2010).

3. Hambatan Pada Komunikan: Komunikan dalam komunikasi instruksional adalah individu atau kelompok yang menerima pesan dari komunikator, seperti audiens, mahasiswa, atau peserta pelatihan. Hambatan pada pihak komunikan dapat menghambat efektivitas komunikasi. Beberapa hambatan tersebut meliputi faktor kemampuan, kecerdasan, motivasi, perhatian, minat, dan bakat. Kemampuan merujuk pada kesanggupan untuk melaksanakan tugas, sedangkan kecerdasan berkaitan dengan kecepatan dan kecekatan dalam berpikir serta memahami informasi (Yusuf, 2010).

#### **2.1.4 Tinjauan Literatur Guru**

Guru merupakan pendidik yang memegang peranan penting dalam sistem pendidikan dan mempunyai tanggung jawab utama dalam mengajar dan

membimbing peserta didik dalam proses pembelajaran. Mereka bertanggung jawab untuk menyampaikan materi pelajaran secara efektif, memfasilitasi pembelajaran siswa, dan menilai kemajuan dan kemampuan akademik siswa. Selain itu, guru memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara hubungan positif dengan siswa. Hal ini mencakup penciptaan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, dan mendukung pengembangan keterampilan dan kepribadian siswa (Iriantara & Syaripudin, 2013).

Guru juga berperan dalam memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, mendorong berpikir kritis, dan mendorong siswa mengembangkan keterampilan penalaran dan berpikir kritis. Oleh karena itu guru tidak hanya berperan sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pembimbing dan pendukung dalam pengembangan pribadi dan profesional siswa.

Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, guru didefinisikan sebagai tenaga pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tugas ini berlaku pada jenjang pendidikan anak usia dini jalur formal, pendidikan dasar, serta pendidikan menengah.

Secara umum, guru dapat diartikan sebagai individu yang bertugas terkait dengan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dalam berbagai aspeknya. Tidak hanya aspek intelektual, tetapi guru juga berperan dalam

mencerdaskan aspek spiritual, emosional, fisik, dan aspek-aspek lain dalam diri peserta didik.

Guru merupakan profesi yang memiliki peranan penting dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Tugas guru bukan hanya sebatas mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter, mengasah keterampilan, dan menanamkan nilai-nilai positif kepada para peserta didik.

Dengan demikian, guru memikul tanggung jawab besar dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual, emosional, serta karakter yang kuat dan berkepribadian baik (Khadijah, 2022).

#### **2.1.5 Tinjauan Literatur Minat Belajar**

Setiap siswa mempunyai kecenderungan atau minat yang berbeda-beda terhadap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Minat belajar merupakan aspek penting yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Minat belajar terdiri dari dua kata yaitu "*interest*" yang berarti keinginan atau minat dan "belajar" yang merujuk pada kegiatan memperoleh pengetahuan atau keterampilan baru. Dengan adanya minat, siswa menjadi lebih termotivasi untuk mempelajari suatu mata pelajaran atau topik tertentu.

Menurut Slameto, minat belajar dapat dipahami sebagai kecenderungan atau minat yang dimiliki seorang siswa terhadap suatu bidang studi atau mata pelajaran tertentu. Minat belajar ini dapat diungkapkan melalui pernyataan-pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal

dibandingkan hal lainnya. Ungkapan minat belajar ini meliputi partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan bidang studi yang diminatinya.

Siswa yang mempunyai minat yang besar terhadap satu atau lebih mata pelajaran tertentu cenderung memberikan perhatian lebih untuk mempelajari mata pelajaran tersebut. Mereka akan menjadi lebih bersemangat, pekerja keras, dan semangat untuk mengikuti proses pembelajaran yang berkaitan dengan bidang studi yang mereka minati. Hal ini dikarenakan adanya ketertarikan dan keinginan yang kuat di kalangan siswa untuk memperdalam mata pelajaran tersebut (Slameto, 2010).

#### **2.1.6 Tinjauan Literatur Kerohanian Anak**

Pada tahap usia dini, anak tidak hanya memerlukan perkembangan dalam aspek-aspek dasar seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional, tetapi juga membutuhkan penguatan dalam dimensi spiritual atau kerohanian. Kerohanian mengacu pada sifat-sifat dan hal-hal yang terkait dengan jiwa atau roh manusia. Istilah ini berasal dari kata dasar "rohani" yang merujuk pada segala sesuatu yang bersifat non-fisik atau bukan benda.

Kerohanian merupakan sebuah kata atau nomina yang menyatakan suatu konsep atau entitas. Sebagai sebuah nomina, kerohanian dapat diartikan sebagai nama atau perwujudan dari aspek-aspek non-material dalam diri manusia, seperti nilai-nilai spiritual, keyakinan, dan hubungan dengan Yang Maha Kuasa. Perkembangan kerohanian pada anak usia dini meliputi

penanaman nilai-nilai moral, agama, dan spiritualitas yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dengan memfasilitasi perkembangan kerohanian sedini mungkin, diharapkan anak dapat membangun fondasi yang kuat dalam membentuk karakter, kepribadian, dan pandangan hidup yang bermakna serta memiliki hubungan yang baik dengan Sang Pencipta (Anting, 2021).

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran digunakan untuk memberikan arahan yang jelas dan terfokus pada alur berpikir yang mendasari penelitian. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai instrumen yang melandasi proses penalaran dan pemikiran dalam sebuah penelitian. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menjelaskan asal muasal atau latar belakang masalah yang menjadi fokus utama penelitian.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Peran Komunikasi Instruksional Guru oleh TK Kristen Love Will Grow dalam upaya meningkatkan minat belajar dan kerohanian anak pada usia dini.

Peran komunikasi instruksional menjadi sangat penting untuk mencapai tujuan meningkatkan minat belajar sekaligus menanamkan nilai-nilai kerohanian pada anak usia dini. Proses ini dimulai dengan perencanaan yang matang meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memasukkan unsur peningkatan minat belajar dan muatan kerohanian secara terpadu. Perencanaan ini kemudian disusun dengan mempertimbangkan karakteristik anak usia dini, prinsip belajar menyenangkan, serta nilai-nilai agama yang akan ditanamkan.

Dalam menyusun rencana belajar ini, guru harus mempersiapkan materi dan metode ajar yang kontekstual, menarik, dan mudah dipahami anak seperti cerita bergambar, lagu anak-anak, permainan edukatif, dan kegiatan praktik langsung. Pemilihan metode pembelajaran juga harus aktif melibatkan anak secara langsung seperti bermain peran, bercerita, bernyanyi, dan sejenisnya. Tidak lupa, guru juga merancang kegiatan kerohanian seperti beribadah, berdoa bersama, dan membaca kitab suci secara rutin untuk memperkuat aspek kerohanian.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan komunikasi instruksional sebagai fokus pada penelitian ini dengan subfokus metode komunikasi, media komunikasi, dan hambatan komunikasi instruksional, berdasarkan pendapat Yusuf (2010),

### **1. Metode Komunikasi Instruksional**

Subfokus ini penting karena metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran akan berdampak pada minat belajar siswa. Metode yang tepat dapat membuat siswa lebih tertarik, terlibat aktif, dan memahami materi dengan baik, sehingga dapat meningkatkan minat belajar mereka.

### **2. Media Komunikasi Instruksional**

Media pembelajaran yang digunakan guru juga berperan penting dalam meningkatkan minat belajar siswa, terutama untuk anak-anak di tingkat TK. Media yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak dapat membantu menyampaikan materi dengan lebih mudah dipahami dan membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan.

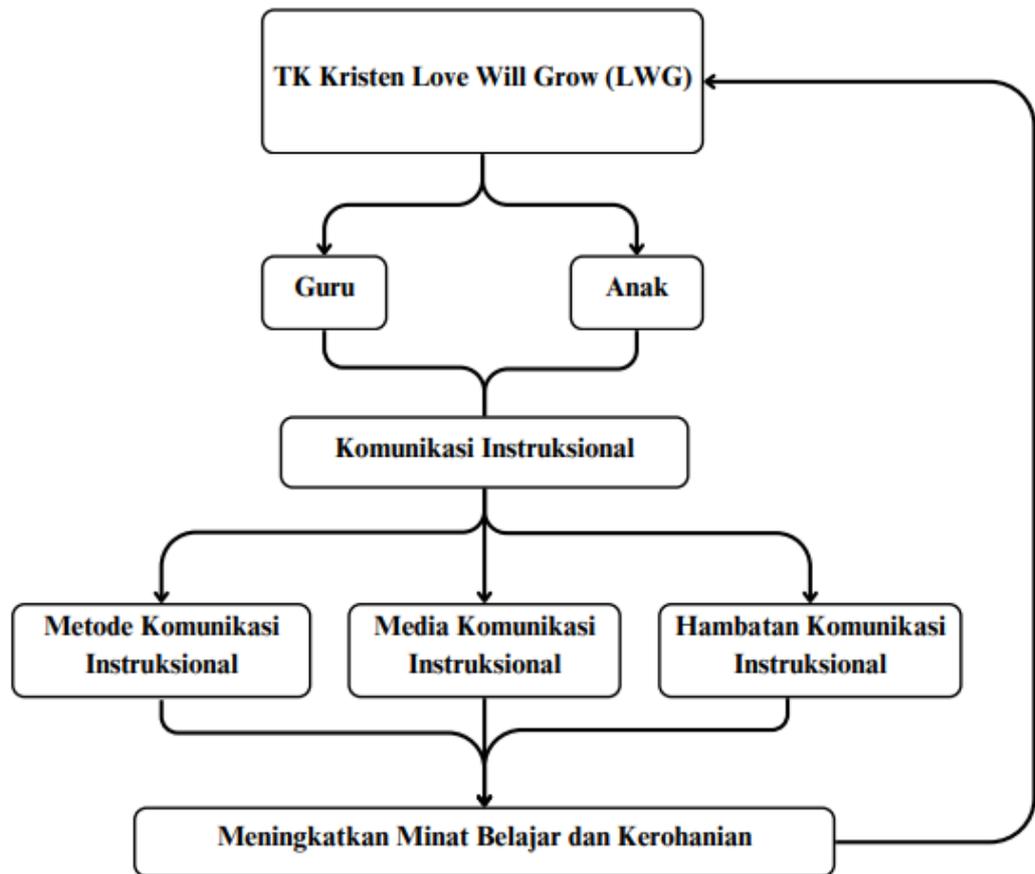
### **3. Hambatan Komunikasi Instruksional**

Mengidentifikasi hambatan dalam komunikasi instruksional penting untuk menemukan solusi dan perbaikan. Jika hambatan dapat diminimalisir, maka proses penyampaian materi dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, termasuk dalam meningkatkan minat belajar dan kerohanian anak.

Dengan memfokuskan pada ketiga subfokus tersebut, penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana komunikasi instruksional yang efektif, melalui metode dan media yang tepat serta meminimalisir hambatan, dapat berperan dalam

meningkatkan minat belajar dan kerohanian anak di TK Kristen Love Will Grow.  
Hal ini penting mengingat minat belajar dan kerohanian merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini.

Gambar 2. 1  
Kerangka Pemikiran



*Sumber : Peneliti, 2024*